

Wanita dalam *Legenda Tepian Musi*: Kajian Feminisme
Ernalida, Akhmad Rizqi Turama, Novritika

Universitas Sriwijaya

ernalida@fkip.unsri.ac.id, akhmadrizqiturama@fkip.unsri.ac.id, novritika@fkip.unsri.ac.id

Diterima : 3 Mei 2022

Direvisi : 30 Mei 2022

Diterbitkan: 31 Mei 2022

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi wanita dalam cerita-cerita yang ada dalam *Legenda Tepian Musi*. Metode yang digunakan adalah metode analitis deskriptif. Sumber data adalah buku kumpulan cerita rakyat *Legenda Tepian Musi* yang ditulis oleh Yudhy Syarofie. Analisis dilakukan dengan menggunakan kritik sastra feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita di sebagian cerita diposisikan sebagai objek yang tidak memiliki hak atas kehidupannya sendiri. Wanita dalam cerita-cerita tersebut mengalami tindakan represif yang dianggap wajar.

Kata kunci: cerita rakyat, feminisme, *Legenda Tepian Musi*

Abstract: The purpose of this study was to determine the position of women in the stories in the *Legenda Tepian Musi*. The method used is descriptive analytical method. The data source is a collection of folk tales from the *Legenda Tepian Musi* written by Yudhy Syarofie. The analysis was carried out using feminist literary criticism. The results of the research show that women in the stories are positioned as objects who do not have the right to their own lives. The women in these stories experience repressive actions that are considered natural.

Keywords: folklore, feminism, *Legenda Tepian Musi*

PENDAHULUAN

Legenda Tepian Musi merupakan kumpulan cerita rakyat Sumatra Selatan yang dihimpun dan diceritakan ulang oleh Yudhy Syarofie. Buku ini diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatra Selatan pada 2009 dan berisi sembilan cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumayana (2017) bahwa cerita rakyat umumnya berwujud tradisi lisan. Adapun upaya penulisan ulangnya merupakan salah satu upaya pelestarian cerita-cerita rakyat tersebut agar tidak punah.

Upaya pelestarian cerita rakyat sebagaimana dikemukakan patut diapresiasi karena akan mempermudah generasi selanjutnya untuk mempelajari nilai-nilai yang ada di dalam cerita-cerita tersebut. Ini dipertegas oleh Parmini (2015) yang menyatakan bahwa menggunakan cerita rakyat memiliki dua manfaat, yaitu untuk melestarikan keberadaan cerita rakyat tersebut dan untuk meneruskan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam cerita. Akan tetapi, pada kenyataannya, nilai-nilai yang ada pun tidak boleh diterima begitu saja. Turama (2017) dalam pembahasannya soal janji yang ada di cerita rakyat menggambarkan bahwa tidak jarang tokoh-tokoh yang dianggap protagonis melanggar janji yang dibuatnya sendiri dan

pembaca menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Hal tersebut bisa jadi berlawanan dengan maksud cerita yang ingin menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai positif.

Cerita-cerita yang ada dalam buku *Legenda Tepian Musi* juga tidak terlepas dari kemungkinan tersebut. Dengan demikian, pembacaan ulang dan kritik terhadapnya perlu dilakukan. Satu hal yang dengan segera dapat disadari adalah bahwa dari sembilan cerita yang ada, setidaknya terdapat tiga cerita yang mengisahkan perjodohan paksa atau memposisikan wanita sebagai sosok yang disayembarakan. Secara singkat dapat dinyatakan buku kumpulan cerita rakyat ini dapat dianalisis dengan menggunakan sudut pandang kritik sastra feminis.

Secara garis besar, dapat dinyatakan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan untuk mencapai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Gerakan ini juga memberikan perbedaan yang mendasar antara seks dan gender. Seks merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh faktor-faktor kodrati, tidak dapat diubah. Sementara itu, gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan kesepakatan dan bentukan lingkungan sosial.

Para tokoh feminis percaya bahwa dalam banyak hal di dunia ini wanita mengalami penindasan dan berada di bawah bayang-bayang lelaki. Ketertindasan tersebut terjadi sebagai akibat dari sifat patriarkat yang memang dibuat dan dikondisikan sedemikian rupa. Hal ini dipertegas oleh Fakih (2011) yang menyatakan bahwa feminisme merupakan gerakan yang mempertanyakan ketidaadilan sosial dari aspek hubungan antarjenis kelamin. Dari awal munculnya hingga saat ini, beberapa ahli sepakat bahwa setidaknya ada tiga gelombang feminisme.

Feminisme awalnya muncul karena adanya kesadaran bahwa perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan kontribusi dalam perkembangan masyarakat itu sendiri. Feminisme gelombang pertama menuntut adanya kesetaraan hak bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan formal. Tujuan ini kemudian berkembang dan berevolusi menuju hak pilih bagi para perempuan. Gelombang kedua gerakan feminisme muncul pada periode 1960-an. Gelombang ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka alami meskipun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama. Untuk itu, feminisme gelombang kedua lebih memusatkan diri pada isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan secara langsung: reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan masalah domestisitas (Suwastini, 2013). Lebih lanjut, feminisme gelombang tiga muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap gelombang kedua. Feminisme di gelombang kedua dianggap terlalu mementingkan ras kulit putih dan mengesampingkan wanita dari ras kulit lain. Selain itu,

munculnya paham posmodernisme dan poskolonialisme juga memancing munculnya feminisme gelombang ketiga dan posfeminisme. Ada banyak aliran dan suara yang muncul di gelombang ketiga dan hal tersebut tidak dapat dielakkan sebagai bagian dari penolakan feminisme sendiri terhadap kebenaran tunggal.

Terlepas dari definisi dan aliran yang beragam dari tiap-tiap periodenya, tetap dapat disimpulkan bahwa sebenarnya feminisme merupakan gerakan yang ingin membongkar praktik-praktik penindasan terhadap perempuan oleh sistem patriarkat. Praktik-praktik tersebut bisa berupa tindakan konkret maupun konseptual sebagaimana tertuang dalam tulisan-tulisan. Dalam hal ini, karya-karya sastra juga mendapatkan perhatian yang besar bagi para pemikir feminis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitis deskriptif. Sumber data primer yang digunakan adalah buku kumpulan cerita rakyat Sumatra Selatan dengan judul *Legenda Tepian Musi* karya Yudhy Syarofie dan diterbitkan oleh Pemerintah Provisin Sumatra Selatan tahun 2009. Langkah penelitian meliputi: 1) membaca kritis sembilan cerita rakyat, 2) menganalisis ketertindasan dan marginalisasi perempuan di dalam cerita, 3) menyimpulkan posisi perempuan dalam cerita-cerita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita ‘Antu Aer dan Bujang Kurap’ berkisah tentang Mubarok yang memiliki seorang anak perempuan bernama Naima. Mubarok gelisah karena anak gadisnya tak kunjung menikah. Karena Naima tak kunjung menunjukkan tanda-tanda hendak menikah, Mubarok akhirnya membuat sayembara. Lelaki paling perkasa boleh menikahi Naima.

Banyak lelaki datang untuk mengikuti sayembara tersebut, salah satunya adalah lelaki yang menggunakan topeng harimau. Lelaki tersebut dapat mengalahkan semua peserta lain dengan ilmu bela diri yang ia miliki. Ia pun dinyatakan sebagai pemenang dan boleh menikahi Naima. Betapa terkejutnya Naima ketika lelaki tersebut membuka topengnya. Wajah lelaki tersebut begitu jelek dan dipenuhi kurap. Di malam pernikahannya, Naima memutuskan untuk melarikan diri. Orang-orang mengejanya, tetapi dia segera menceburkan diri ke sungai dan menjelma hantu air.

Dari ringkasan tersebut terlihat jelas bahwa wanita – Naima – diletakkan dalam posisi yang tertindas. Ia tidak diperbolehkan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam perihal pemilihan jodoh pun, ayahnya tidak menanyakan pendapat Naima. Sang ayahlah yang menentukan sendiri cara yang dipilih untuk proses pencarian jodoh tersebut. Hal tersebut tertera dalam kutipan berikut.

“Apakah Kanda sudah mendapatkan calon yang tepat untuk di-*pacuk*-kan dengan Naima? Apakah ada di antara pemuda di negeri kita yang telah di-*padik*?”

Mubarok menggeleng.

“Lantas?”

“Aku sudah memikirkan caranya. Kita adakan sayembara. Kita undang semua lelaki perkasa dari segenap pelosok negeri. Jika memungkinkan, pemuda dari negeri-negeri sahabat.” (Halaman 36).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Naima tidak dilibatkan. Ia dianggap sebagai objek yang tidak dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal itu terjadi karena ia seorang perempuan. Diskriminasi tersebut diperjelas di bagian akhir cerita sebagaimana tertera dalam kutipan berikut.

Penduduk punya cara agar tidak diganggu antu aer penjelmaan Naima ini. Setiap akan turun mandi, penduduk akan berucap, “Awas, si Bujang Kurap akan mandi.”

Kata-kata itu diyakini ampuh menangkal gangguan antu aer di Sungai Ogan. Sebab, semasa belum bersalin rupa, Naima tak sudi bertemu si Bujang Kurap. (Halaman 44).

Kutipan tersebut menunjukkan secara tersirat bahwa Naima atau antu aer dianggap sebagai sosok pengganggu. Penangkal dari gangguan tersebut adalah nama Bujang Kurap. Wanita yang merupakan korban perjodohan yang dilakukan oleh ayahnya, justru akhirnya dianggap sebagai sosok pengganggu. Di sisi lain, sosok lelaki (Bujang Kurap) dianggap sebagai sesuatu yang dianggap mampu menaklukkan gangguan tersebut.

Kisah lain yang juga menempatkan wanita di posisi tertindas adalah ‘Dayang Merindu’. Cerita ini mengisahkan Ario Carang yang mencari ayah kandungnya. Setelah bertemu, ayahnya mengajarkan berbagai ilmu bela diri sehingga Ario Carang menjadi orang yang sakti. Setelah menjadi saksi dan mendirikan kampungnya sendiri, Ario Carang menikah dan memiliki seorang anak gadis bernama Dayang Merindu. Dayang merindu memiliki paras yang begitu cantik sehingga Sultan Palembang pun berminat mengambilnya menjadi menantu.

Akan tetapi, setelah Dayang Merindu sampai di Palembang, kedua anak lelaki sultan bertarung untuk memperebutkannya. Dalam perebutan tersebut, keduanya pun mati. Sultan Palembang jadi marah dan memburu Dayang Merindu. Putri Ario Carang itu kemudian melarikan diri ke sebuah tempat terpencil sehingga tidak bisa ditemukan.

Seperti halnya tokoh Naima dalam 'Antu Aer dan Bujang Kurap', tokoh Dayang Merindu di cerita ini juga seolah tidak mendapatkan hak yang sama dengan lelaki. Ia tidak diperkenankan untuk menentukan jodohnya sendiri. Perbincangan soal jodoh menjadi hak para lelaki. Wanita hanya perlu menerima semua pilihan para lelaki. Ketika kedua putra Sultan Palembang meninggal, tokoh Dayang Merindu pula yang disalahkan dan diburu oleh tentara. Tidak hanya itu, Sultan Palembang bahkan berniat menikahnya sebagai upaya balas dendam.

Sunan Palembang yang menyaksikan itu, mengepalkan kedua tangannya. Giginya terdengar bergemeretak. Pandangannya diarahkan kepada Dayang Merindu. Gadis inilah yang menyebabkan kematian dua putranya. Kemarahan yang menguasai hatinya membuat Sunan berniat menyunting Dayang Merindu sebagai selirnya. Ini sebagai ganti bagi kematian pangeran. Dicengkeramnya tangan sang gadis, lalu dibawanya masuk ke istana. (Halaman 70).

Penindasan perempuan tidak hanya dialami oleh tokoh Dayang Merindu, tetapi juga ibu Ario Carang. Ibu Ario Carang dijadikan tawanan oleh musuh sebagaimana tertera dalam kutipan berikut.

Kini, terungkap semua. Ayahnya, Pate Talang Temedak dahulu adalah seseorang yang sangat disegani di dusunnya. Pertikaian dengan Pate Tanjung Eran telah menyulut perang antara dua dusun itu. Pada pertarungan terakhir, Pate Tanjung Eran dapat mengalahkan Pate Talang Temedak. Sebagai pemenang, Pate Tanjung Eran merampas sebagian kekayaan Pate Talang Temedak, Termasuk istrinya, Layang Kasini (Halaman 58).

Ibu Ario Carang, Layang Kasini, diserahkan kepada musuh (Pate Tanjung Eran) dan dianggap sebagai bagian dari harta rampasan. Ini menunjukkan bahwa posisi wanita dianggap sebagai sebuah barang dan bukan entitas manusia. Ia tidak memiliki hak untuk memilih dan menentukan nasibnya sendiri.

Dalam cerita 'Putri Pinang Masak' kisah tentang raja yang ingin menikahi gadis cantik juga terjadi. Dikisahkan Sunan Palembang ingin mempersunting Senuro. Senuro yang tidak mau dijadikan selir mandi dengan air rebusan pinang dan jantung pisang. Air rebusan tersebut membuat kulitnya jadi hitam. Para utusan sunan pun tertipu dan membatalkan penjemputan Senuro. Meskipun telah selamat, orang tua Senuro memerintahkan agar Senuro melarikan diri sebab cepat atau lambat kebohongan tersebut akan terungkap dan sangat mungkin membuat Sunan marah.

Karena tidak ada pilihan lain, Senuro melarikan diri. Ia bersama beberapa penjaga memilih sebuah tanah subur yang tersembunyi sebagai tempat tinggal. Di sanalah Senuro akhirnya mengembuskan napas terakhir. Orang-orang pun mengenalnya sebagai Putri Pinang

Masak karena pernah berhasil mengelabui Sunan Palembang dengan ramuan air pinang dan jantung pisang.

“Cepat atau lambat, kabar mengenai kebohongan kita akan tersebar. Sunan akan mendengar bahwa sesungguhnya saat itu kau hanya berpura-pura buruk rupa. Karenanya, putriku, pergilah menjauh dari negeri ini. Carilah tempat yang teteram. Buatlah kehidupan baru yang lebih aman dan nyaman bagimu,” kata sang Ibu (Syarofie, 2009).

Dari kutipan itu diketahui bahwa tokoh Sunan Palembang menempatkan wanita di posisi inferior. Ia menjadikan wanita sebagai ‘koleksi’-nya. Ketika ada wanita cantik, ia ingin memilikinya dengan menjadikannya selir. Jika sang wanita menolak atau melawan, sang sunan akan melakukan sesuatu yang buruk kepada sang perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa cerita-cerita yang ada dalam *Legenda Tepian Musi* menempatkan wanita di posisi yang lemah. Wanita dijadikan objek dan ‘hadiah’ sayembara. Para wanita tidak diberikan ruang di dalam cerita untuk menentukan nasib mereka sendiri. Sebagai gantinya, para lelaki yang menentukan nasib mereka. Di sebagian cerita, para lelaki itu berperan sebagai ayah sang wanita. Di cerita lain, lelaki itu berperan sebagai raja atau orang yang memiliki jabatan tinggi.

Dengan kata lain, upaya pelestarian cerita rakyat dan penceritaan ulangnya seperti yang ada dalam *Legenda Tepian Musi* patut diapresiasi. Akan tetapi di sisi lain, tidak semua nilai yang terkandung di dalam cerita-cerita tersebut mesti diterima begitu saja. Penempatan wanita sebagai liyan, sebagaimana telah diceritakan dalam analisis, perlu dikritisi dan dipertanyakan ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M. (2011). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Parmini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 441--460.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21--28.
- Suwastini, N. K. A. (2013). PERKEMBANGAN FEMINISME BARAT DARI ABAD KEDELAPAN BELAS HINGGA POSTFEMINISME: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 198.
- Syarofie, Y. (2009). *Legenda Tepian Musi*. Pemerintah Provisin Sumatra Selatan.
- Turama, A. R. (2017). Janji dalam Cerita Rakyat. *Palembang Ekspres*, 5.